

**PENDIDIKAN BELA NEGARA DAN KETERLIBATAN MASYARAKAT
(KOLABORASI ANTARA SEKOLAH DAN KOMUNITAS)**

Muhammad Izzudin Farhans¹, Taufikurrahman²

^{1,2} Program Magister Teknologi Informasi, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jawa Timur

Alamat e-mail : 24066020009@student.upnjatim.ac.id¹
taufikurrahman.if@upnjatim.ac.id²

ABSTRACT

National defense education is an important element in building character and national awareness of the younger generation. This program aims to instill national values, love of the country, and citizen responsibility in maintaining national sovereignty. This article discusses the concept of state defense education, the role of schools and society, as well as the challenges faced in its implementation. This research uses a qualitative descriptive method through literature review and case studies. The results show that collaboration between schools and communities, such as in the "Friends of National Defense" program, can strengthen national defense education. Moral and material support from the community as well as the integration of state defense values into the school curriculum are the main factors for its success.

Keywords: School Collaboration, Young Generation Character, Community, Nationalism, National Defense Education

ABSTRAK

Pendidikan bela negara adalah elemen penting dalam membangun karakter dan kesadaran nasional generasi muda. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab warga negara dalam menjaga kedaulatan bangsa. Artikel ini membahas konsep pendidikan bela negara, peran sekolah dan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka dan studi kasus. Hasil menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, seperti dalam program "Sahabat Bela Negara," dapat memperkuat pendidikan bela negara. Dukungan moral dan material dari masyarakat serta integrasi nilai bela negara ke dalam kurikulum sekolah merupakan faktor utama keberhasilannya.

Kata Kunci: Kolaborasi Sekolah, Karakter Generasi Muda, Masyarakat, Nasionalisme, Pendidikan Bela Negara

A. Pendahuluan

Pendidikan bela negara merupakan elemen fundamental

dalam membangun karakter bangsa yang tangguh (Anwar, 2018; Irawatie, 2021). Dalam konteks globalisasi dan

era digital yang terus berkembang, tantangan terhadap keutuhan bangsa semakin kompleks, termasuk ancaman terhadap nilai-nilai nasionalisme dan identitas budaya (Santoso, 2023). Oleh karena itu pendidikan bela negara adalah elemen krusial dalam mencetak bangsa yang tangguh. Pendidikan ini bertujuan mencetak karakter generasi muda dengan mencetak nilai patriotisme, cinta tanah air, dan kesadaran atas hukum bagi warga negara (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Selain itu, pendidikan bela negara juga membuat generasi muda memahami hak serta kewajiban sebagai masyarakat yang ikut bertanggung jawab melakukan pembelaan dan penghargaan terhadap bangsa dan negara ini (Putri et al, 2024; Mahmudah et al, 2023). Secara umum pendidikan bela negara merupakan pendidikan yang untuk membangun jiwa bangsa yang cinta negara (Insani Kamil et al., 2023)

Tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan semata. Pendidikan bela negara juga harus di support oleh masyarakat dalam meerasakan program tersebut. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas menjadi pendekatan strategis yang dapat meningkatkan kesadaran nasional generasi muda. Namun, pelaksanaan pendidikan bela negara menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pemahaman masyarakat, serta kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, diperlukan strategi

yang terencana dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan tersebut.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan bela negara dalam membangun kesadaran nasional generasi muda, menganalisis kontribusi kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat implementasi pendidikan bela negara di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian dalam studi ini menggunakan analisis pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumentasi, dan observasi secara langsung terhadap kegiatan pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Bela Negara di sekolah dan masyarakat. Studi kasus dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam program pendidikan bela negara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan bela negara didefinisikan sebagai usaha terorganisir untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab warga negara dalam menjaga kedaulatan bangsa. Menurut (Muhtar et al., 2021), aspek utama pendidikan bela negara meliputi:

1. Patriotisme: Menanamkan rasa cinta tanah air dan menghormati warisan budaya bangsa.
2. Kedisiplinan: Membentuk karakter integritas dan tanggung jawab.
3. Kesadaran Hukum dan Demokrasi: Memahami aturan hukum dan peran demokrasi dalam menjaga keutuhan negara.

Sekolah sendiri juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam penanaman nilai-nilai tersebut di siswa. Sebagai lembaga pendidikan dan proses pembelajaran di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dalam kurun waktu tertentu, sekolah memiliki kekuasaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam kurikulum. Sehingga, mata pelajaran dan kegiatan yang ditujukan untuk memberikan materi bela negara menjadi alat utama untuk memberikan edukasi tersebut. Mata pelajaran seperti Pancasila, sejarah, dan kewarganegaraan mempunyai peran sentral, demikian juga kegiatan ekstrakurikuler semisal pramuka, Paskibra, dan Palang Merah Remaja. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan pendidikan bela negara. Strategi pengajaran yang partisipatif, seperti diskusi, simulasi, dan permainan peran, terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap materi bela negara.

Menurut penelitian (Irwan Triadi & Lia Agustina, 2024) masyarakat dapat mendukung pendidikan bela negara melalui:

1. Media Massa dan Media Sosial: Menyebarkan informasi tentang pentingnya bela negara.
2. Kegiatan Komunitas: Menyelenggarakan seminar kebangsaan, pelatihan bela negara, dan kegiatan sosial.
3. Dukungan Moral dan Material: Memberikan sponsor atau donasi untuk kegiatan pendidikan bela negara.

Studi kasus dari (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, n.d.) menunjukkan bahwa program "Sahabat Bela Negara" berhasil memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan siswa dengan melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan bela negara meliputi keterbatasan sumber daya, minimnya pemahaman masyarakat, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan komunitas. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan sosialisasi, pelatihan bagi masyarakat, dan penguatan komunikasi antara sekolah dan komunitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan bela negara tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari masyarakat. Kolaborasi antara kedua pihak terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan, sebagaimana terlihat pada program "Sahabat Bela Negara," yang melibatkan komunitas lokal dalam pengajaran dan pelatihan. Keberhasilan ini memberikan gambaran bahwa

pendekatan kolaboratif dapat menjadi model yang dapat direplikasi di berbagai wilayah di Indonesia

D. Kesimpulan

Pendidikan bela negara merupakan elemen penting dalam membangun kesadaran nasional dan cinta tanah air generasi muda. Keberhasilan program ini bergantung pada kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, dukungan material, serta integrasi nilai-nilai bela negara dalam kurikulum sekolah. Untuk memastikan keberlanjutan program ini, diperlukan peningkatan dukungan dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, dalam menjaga keutuhan dan keamanan bangsa. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi pendekatan teknologi dalam mengintegrasikan nilai bela negara di kurikulum pendidikan

E. Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Buku ajar pendidikan bela negara.
- Insani Kamil, S., Bayu Nugroho, A., & Desi Yayi Tarina, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Bela Negara untuk Menumbuhkan Nasionalisme Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 925–933. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.245>
- Irawatie, A., Iswahyuni, I., Anagusti, T. T., & Afriani, H. F. (2021). Analisis Konten Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Universitas Berbasis Karakter Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1-12.
- Irwan Triadi, & Lia Agustina. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Kesadaran Bela Negara di Kalangan Generasi Muda Indonesia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 221–235. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i2.110>
- Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. (n.d.). Pentingnya Pendidikan Kesadaran Bela Negara Bagi Seluruh Bangsa Indonesia Untuk Menangkal Ancaman. Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. <https://www.kemhan.go.id/badikat/2016/04/02/pentingnya-pendidikan-kesadaran-bela-negara-bagi-seluruh-bangsa-indonesia-untuk-menangkal-ancaman.html>.
- Mahmudah, H., Suhariyanto, D., Fajrina, R. M., Marwenny, E., Husnita, L., Nazmi, R., ... & Citra, H. (2023). PENGANTAR KEWARGANEGARAAN: Membentuk Warga Negara Yang Berkualitas. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021). Pendidikan Bela Negara di dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 198–2018. <https://doi.org>
- Putri, M. F. J. L., Rahman, A., Rahmawati, E., Ningsih, I., & Hidayat, W. (2024). Bela Negara Sebagai Implementasi Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 1(1), 15-21.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak

Dapat Diubah dan Sumpah
Pemuda Indonesia Abad 21.
Jurnal Pendidikan Transformatif,
2(1), 270-283.